

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Mengenai Peran Ganda Wanita

2.1.1 Pengertian Peran Ganda Wanita

Secara biologis bahwa laki-laki dan perempuan ditakdirkan berbeda namun di sisi lain, seperti yang diungkapkan Achir (dalam Munandar, 1985, hlm. 70) yaitu “potensi kaum wanita sebagai salah satu unsur dalam menunjang program pembangunan nasional tidak dapat disangsikan lagi, tidak ada larangan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya dan dengan begitu ia dapat berkarya seluas-luasnya”. Hal tersebut berkaitan dengan kebebasan wanita untuk menggali potensi pada dirinya untuk melakukan sesuatu tanpa keterbatasan statusnya sebagai wanita, memilih pekerjaan yang mereka sukai dalam bidang apapun dan berapa banyak pekerjaan yang dipilih. Namun pada kenyataannya, dalam hal ini pandangan yang dibentuk oleh masyarakat menyudutkan dan melemahkan salah satu pihak khususnya terhadap kaum wanita, yang menganggap wanita hanya boleh bekerja di dalam rumah saja dan tidak diperbolehkan bekerja selain di dalam rumah. Menurut Nasaruddin Ummar (dalam Nugraheni, 2012, Vol. 01, No. 2 hlm. 105) mengungkapkan bahwa:

Menurut teori *nature* adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Menurut teori *nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Terlepas dari perbedaan wanita dan pria secara biologis maka kembali lagi bahwa baik wanita maupun pria, merupakan seorang manusia yang pada hakikatnya mempunyai kebutuhan pokok yang sama. Kebutuhan manusia secara biologis, psikologis dan fisiologis ini dapat diuraikan menurut Maslow (dalam Munandar, 1985, hlm. 37) yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman, akan perlindungan
3. Kebutuhan akan cinta dan akan “*belonging*” (*social needs*)
4. Kebutuhan akan penghargaan, akan harga diri (*Ego-needs*)
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri, perwujudan diri

Kebutuhan manusia seperti yang diungkapkan di atas, merupakan kebutuhan yang bersifat primer dan sekunder dimana kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang mutlak untuk hidup sedangkan kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan akan psikologis dan kebutuhan sosial seperti kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri. Untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan manusia dalam hidupnya, maka manusia melakukan peran dalam pencapaian kebutuhan tersebut. Secara sosiologis, peranan wanita dan pria memiliki peran yang bervariasi khususnya peranan wanita ini diharapkan oleh masyarakat dapat memiliki perbedaan dengan peranan pria dalam kehidupan sosial. Peran wanita yang bermacam-macam ini dapat diuraikan menurut Suwondo (dalam Pasya, 2010, hlm. 5) yaitu:

1. Sebagai istri, supaya dapat mendampingi suami, sebagai kekasih dan sahabat untuk bersama-sama membina keluarga yang bahagia;
2. Sebagai ibu dan pendidik generasi muda, supaya anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani dalam menghadapi tantangan zaman, dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa;
3. Sebagai pengatur rumah tangga, supaya rumah tangga merupakan tempat yang aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga;
4. Sebagai tenaga kerja dan dalam profesi, bekerja di pemerintahan, perusahaan swasta, dunia politik, berwiraswasta dan sebagainya untuk menambah penghasilan keluarga;
5. Sebagai anggota organisasi masyarakat, terutama organisasi wanita, badan sosial, dan sebagainya, untuk menyumbangkan tenaganya kepada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pada saat ini wanita bisa saja mempunyai lebih dari satu peran yang sesuai dengan

pekerjaan atau status yang dimilikinya juga. Peran ganda itu sendiri mempunyai dua bentuk yaitu pada bidang domestik dan bidang publik. Pada kaitannya dengan penelitian ini yaitu peran ganda wanita yang berprofesi sebagai pendidik dan vokalis band metal, bahwa wanita yang mempunyai peran dalam bidang domestik itu dimaksudkan wanita yang bekerja atau berperan di dalam rumah yaitu peran sebagai istri, peran sebagai anak, dan peran sebagai orang tua, sedangkan wanita yang berperan di bidang publik adalah wanita yang mempunyai pekerjaan di luar rumah atau pada umumnya dalam pasar tenaga kerja seperti peran pendidik dan vokalis band metal. Hal ini berkaitan dengan pendapat Suratman (2000, hlm. 15) menyatakan bahwa “peran atau role adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu peran publik dan peran domestik”. Peranan publik yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan. Peranan domestik yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan.

Menurut Astuti (1998, hlm. 10) menyatakan bahwa peran wanita dalam kebutuhan gender terdiri atas:

1. Peran Produktif Publik

Peran produktif publik pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif publik adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini di identikan sebagai peran wanita di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru dan pengusaha.

2. Peran produktif Domestik

Peran produktif domestik pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis sehingga tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah sebagai bagian kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya di ikuti dengan mengerjakan kewajiban pekerjaan rumah.

3. Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga.

Berdasarkan ungkapan tersebut, maka peranan wanita sangat dibutuhkan bahkan mempengaruhi keadaan suatu bangsa. Wanita dapat memerankan beberapa peran dalam kehidupan sehari-hari atau disebut sebagai peran ganda, berperan dalam segala aspek di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum, sosial-politik dan lain-lain. Dalam hal ini wanita dapat berperan tidak hanya di sektor domestik saja yang menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis seperti mengerjakan kewajiban pekerjaan rumah, akan tetapi wanita saat ini dapat berperan di sektor publik sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya seperti petani, penjahit, buruh, guru dan pengusaha, serta wanita dapat melakukan peranan sosial di masyarakat dengan mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi sebuah kekuatan tersendiri untuk wanita dalam membuktikan dan menunjukkan kemampuannya dalam berperan yang tidak ada batasnya dan mematahkan persepsi bahwa wanita tidak dapat bekerja seperti pria, senada dengan Puji, L (2011, hlm. 45) menyatakan bahwa “status yang dimiliki oleh perempuan dalam hal ini merupakan serangkaian tanggung jawab, kewajiban, serta hak-haknya yang telah ditentukan dalam suatu kelompok atau masyarakatnya, sedangkan pola tingkah laku yang diharapkan dari perempuan itu sendiri sebagai pemangku status dinamakan peranan”.

Menurut Ahdiah (2013, hlm. 1087) menyatakan bahwa “analisa peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik).” Peranan domestik wanita adalah peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak dan melayani suami. Sedangkan peranan publik dapat diartikan sebagai keikutsertaannya dalam berbagai aktivitas di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial-politik dalam masyarakat.

Peran wanita sebagai ibu dan pendidik menurut Albrecht (dalam Munandar, 1985, hlm. 76) mengatakan bahwa “*the mothering business is a lot more than the routine of taking care of a child*”. Kodrat wanita menyebabkan seorang ibu mendapat tugas untuk merawat dan mendidik anak. Jangan sampai anak kehilangan “*mother*

figure” karena tokoh ibu diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedudukannya jangan sampai digantikan sepenuhnya oleh sang ayah atau oleh tokoh pengganti.

Wanita yang berperan sebagai tenaga kerja dan memiliki profesi, memiliki 3 faktor yang memungkinkan wanita bergerak di bidang usaha, diungkapkan oleh Amongpradja (dalam Munandar 1985, hlm. 32), yaitu:

1. Faktor Sosial

Dapat dibagi dalam beberapa sub faktor:

- a. Faktor Lingkungan, di Indonesia umumnya bahwa usaha itu turun-temurun. Anak-anak perempuan yang bermain-main di kedai ibu atau bapaknya, akan terlatih secara alam untuk kelak menggantikan ibu atau bapaknya kalau memang dia memiliki bakat untuk berusaha.
 - b. Faktor Adat/Istiadat, di Indonesia kita lihat di Bali atau Sumatera Barat dimana wanita memegang peranan dalam mengendalikan ekonomi rumah tangga.
2. Faktor Psikologis, seperti menjahit, kerajinan tangan, dan hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan memang lebih condong untuk dipegang kaum wanita karena memang secara psikologis sesuai dengan naluri kewanitaan.
 3. Faktor Ekonomis, hal ini didorong bila keadaan ekonomi keluarga kurang/tidak mencukupi, biasanya akan mulai secara kecil-kecilan.

Menurut Hubies (dalam Harijani 2001, hlm. 20) menyatakan bahwa “analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah”. Mengenai berbagai peran Susilowati (2006, hlm. 25-26) mengungkapkan peranan wanita ini digolongkan dalam tiga golongan peran yaitu:

1. Peran Tradisional

Peran tradisional merupakan peran wanita yang mengharuskan mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga.

Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Peran wanita sebagai ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak.

2. Peran Transisi

Peran transisi merupakan peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita dalam hal ini disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita adalah untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

3. Peran Kontemporer

Peran kontemporer merupakan peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Seiring dengan perkembangan zaman dapat dilihat bahwa tingkat modernisasi, globalisasi dan informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita/feminism, semakin terlibat dalam berbagai kegiatan dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Peran ganda perempuan bukan lagi sebagai hal yang asing. Asfar (dalam Prisma, 1996) menyatakan bahwa “perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik”.

Peran wanita sudah tidak lagi dibatasi hanya sebagai makhluk yang berjalan sesuai kodrati biologisnya saja, akan tetapi seiring berkembangnya zaman maka peran wanita yang semula hanya sebagai seorang istri telah berkembang untuk ikut serta berperan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, wanita dapat mengembangkan pribadinya, mempertahankan eksistensinya dan menyumbangkan darma dan karyanya kepada masyarakat. Hal ini senada dengan Yunita (2012, hlm. 157) menyatakan bahwa “perempuan dengan peran ganda, memiliki waktu domestik dan waktu publik yang berdampak dalam kehidupannya, hal ini berpengaruh pada kondisi sosial, dimana perempuan tetap memiliki

interaksi sosial yang baik dengan keluarga, bahkan memperluas pergaulan dengan masyarakat”

Peran ganda wanita memang diharapkan masyarakat mengingat potensi wanita baik dari segi kemampuan dan jumlahnya. Dengan berbagai peranan yang dapat dilakukan oleh wanita, diharapkan wanita mampu bertanggung jawab akan peranannya tersebut atau dengan kata lain wanita harus seimbang antara peranan satu dan lainnya agar tercapainya keharmonisan dan cita-cita bangsa, jangan sampai merugikan atau menghancurkan salah satu pihak. Pada intinya wanita yang mempunyai peran ganda harus dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan sebaik mungkin agar terciptanya keseimbangan pada bidang professional pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat.

2.2 Kajian Mengenai Profesi Pendidik

2.2.1 Pengertian Profesi

Kata profesi identik dengan kata keahlian, kemampuan dan pekerjaan. Jarvis (dalam Yamin, 2007, hlm. 3) mengungkapkan bahwa “seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*)”. Sedangkan menurut Sardiman (2009, hlm. 133) mengungkapkan bahwa “secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat”. Dari pernyataan tersebut bahwa istilah profesi dapat dikatakan seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan pada bidang tertentu dan bekerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya.

Menurut Sagala (2009, hlm. 2) mengungkapkan bahwa “secara tradisional profesi mengandung arti prestise, status sosial dan otonomi yang lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Selain itu, profesi berdasarkan kepada keahlian, kompetensi, dan pengetahuan spesialis”. Berkaitan dengan kajian di atas, menurut Mahmoodin (1994, hlm. 53) menarik kesimpulan bahwa “profesi merupakan keterikatan batin seseorang dengan pekerjaannya yang terkait dengan janji/sumpah profesi”. Artinya seseorang harus bertanggung jawab dan menjaga sumpah profesi yang telah diikrarkan dan bekerja sepenuh hati sesuai dengan profesi yang sedang digelutinya.

2.2.2 Ciri-ciri Profesi

Ciri-ciri profesi, menurut James J. Spillane (dalam Susanto, 1992, hlm. 41-48) yaitu:

1. Suatu bidang yang terorganisasi dengan baik, berkembang maju dan memiliki kemampuan intelektualitas tinggi.
2. Teknik dan proses intelektual.
3. Penerapan praktis dari teknis intelektual.
4. Melalui periode panjang menjalani pendidikan, pelatihan dan sertifikasi;
5. Menjadi anggota asosiasi atau organisasi profesi tertentu sebagai wadah komunikasi, membina hubungan baik dan saling menukar informasi sesama anggotanya.
6. Memperoleh pengakuan terhadap profesi yang disandangnya.
7. Profesional memiliki perilaku baik dalam melaksanakan profesi dan penuh dengan tanggung jawab sesuai dengan kode etik.

Seorang yang profesional telah memenuhi berbagai syarat untuk dikatakan profesional dalam profesinya. Syarat yang harus dipenuhi yaitu memiliki *skill* atau kemampuan dari hasil pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang telah ditempuh. Pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan suatu moral dan kode etik yang baik dan bertanggung jawab sebagai jaminan dalam pelaksanaan komitmen ketika pelaksanaan tugas profesi. Keseimbangan antara pendidikan yang tinggi dan moral yang tinggi akan menghasilkan jiwa pengabdian dan semangat dedikasi tinggi tanpa pamrih dalam mengelola organisasi profesi yang baik dengan pihak-pihak terkait. Pengambilan keputusan bagi kepentingan masyarakat umum dibandingkan kepentingan pribadi untuk mempertahankan kehormatan dan menertibkan perilaku standar profesi sebagai tolak ukur yang tidak boleh dilanggar karena suatu komunikasi adalah wacana untuk saling bertukar informasi, pengetahuan dan membangun rasa solidaritas bersama.

Dari uraian yang telah diungkapkan di atas, dapat dilihat bahwa seseorang perlu menjalankan dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagai manusia yang telah dianugerahi akal dan pikiran, maka setiap manusia berupaya memenuhi kebutuhan dirinya dan mempertahankan eksistensinya dengan menggeluti suatu profesi guna memperoleh penghasilan. Pada hakikatnya, seseorang yang memiliki profesi itu sendiri diharapkan memiliki kemampuan, keterampilan dan

pengalaman yang baik agar dapat dikatakan profesional dan dapat menjaga sumpahnya dalam berprofesi.

Maka dari itu, diperlukan pengetahuan khusus, pendidikan dan pelatihan untuk menjadi suatu modal dasar seseorang ketika berprofesi. Pengakuan dari masyarakat dan perizinan dari pihak yang berwenang sangat penting untuk keselamatan, keamanan dan kelangsungan hidup seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Alasannya karena, berprofesi bukan hanya untuk melangsungkan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup pribadi tetapi juga untuk mengabdikan pada kepentingan masyarakat dan kebaikan bersama.

2.2.3 Prinsip Dasar Profesionalisme

Seorang profesional baru dapat dikatakan berintegritas apabila memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan Sigit (2012, hlm. 136) yaitu:

pertama, utuh dan tidak terbagi, bermakna seorang profesional membutuhkan kesatuan dan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku etis. Utuh juga bermakna adanya keseimbangan antara kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ); *kedua*, menyatu yang menyiratkan bahwa seorang profesional secara serius dan penuh waktu menekuni profesinya, sekaligus juga menyenangkan pekerjaannya; *ketiga*, kokoh dan konsisten, menyiratkan pribadi yang berprinsip, percaya diri, tidak mudah goyah dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Seorang yang profesional dalam bekerja akan memiliki nilai tersendiri dihadapan orang lain. Kualitas pekerjaan seorang profesional akan lebih baik dibandingkan yang lain, dimana faktor kedisiplinan, komitmen profesi, dedikasi dan kekhususan kompetensi yang membedakan seorang profesional dibandingkan pekerja non-profesional (Febriani dan Suci, 2015). Berdasarkan konsep tersebut maka profesionalisme membutuhkan 3 prinsip dasar yang terdiri dari keahlian, tanggung jawab dan norma. Suatu keahlian dituntut dalam profesi untuk memenuhi suatu jasa profesi, keahlian bersumber dari pengetahuan, keterampilan dan kemandirian. Seseorang yang ahli memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan keahlian yang baik. Norma berupa kesungguhan, ketelitian dan integritas tinggi diperlukan dalam menjalankan pekerjaannya. (Puspitasari, dkk, 2012, hlm. 11)

Dari uraian yang telah diungkapkan di atas, dapat dilihat bahwa sebuah kualitas, mutu dan tindakan yang bertanggung jawab merupakan ciri dari suatu profesi yang profesional. Dapat dipahami pula bahwa profesionalisme merupakan suatu sikap dari seorang yang profesional. Profesionalisme mengacu pada seseorang yang telah ahli dan memiliki kemampuan khusus di bidangnya. Maka dari itu, profesionalisme merujuk pada sikap dan komitmen seseorang untuk bekerja sesuai dengan standar yang ditentukan.

Alasannya, ketika semua manusia dilahirkan berbeda-beda, baik dalam segi kemampuan dan komitmen maka pasti setiap individu memiliki tingkat profesionalisme yang bermacam-macam pula dari mulai yang terendah, sedang bahkan tertinggi. Hal yang seperti itu dapat melancarkan bahkan menghambat suatu profesi. Sehingga, sudah sepatutnya seorang yang memiliki profesi dituntut dengan berbagai kemampuan dan komitmen untuk mencapai harapan dari dasar-dasar profesionalisme itu sendiri.

2.2.4 Pengertian Peran Pendidik

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan sesuatu peranan. Berdasarkan pendapat Soekanto (2007, hlm. 212) mengungkapkan bahwa, “peran (*role*) pendidik artinya kesesuaian dalam melaksanakan semua hak dan kewajiban terhadap kedudukan atau jabatan yang dimiliki”. Pendidik mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hamalik (2011, hlm. 133) mengungkapkan bahwa “peranan ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu”.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6 mengungkapkan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 1 dan 2

mengungkapkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat”

Peranan pendidik atau guru menurut Adam dan Dickey (dalam Hamalik, 2011, hlm. 124-126) mengungkapkan bahwa “guru sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuwan, pribadi, pembaharu dan pembangunan”. Dapat dikatakan bahwa guru sebagai pengajar yang menyampaikan pelajaran kepada murid, guru sebagai pembimbing ketika murid menemukan masalah, guru sebagai pemimpin dalam membuat rencana belajar, manajemen belajar dan kelas, guru sebagai ilmuwan yang dianggap paling berpengetahuan, guru sebagai pribadi yang disenangi oleh murid, orang tua dan masyarakat, guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, guru sebagai pembaharu terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi dan guru berperan sebagai pembangunan dalam perubahan masyarakat yang terjadi. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan seperti yang diungkapkan oleh Cucu, L (2004, hlm. 51-52) menyatakan bahwa “peranan Guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting, seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya, sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya”

Mengenai peranan pendidik dikemukakan pula oleh Mulyasa (2007, hlm. 37) bahwa “sedikitnya ada sembilan belas peranan guru yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator”.

Harapan dari masyarakat untuk pendidik dikemukakan oleh Parkay dan Stanford (2011, hlm 22) bahwa “masyarakat semakin banyak menuntut guru dan sekolah menangani masalah sosial dan faktor resiko yang mempengaruhi kesuksesan siswa mulai dari mendorong kemajuan akademik siswa, membina perkembangan sosial, emosional, moral siswa, melindungi kesehatan dan keamanan siswa”.

Senada dengan kepercayaan publik atau masyarakat terhadap peran pendidik di dalam pendidikan, diungkapkan oleh Parkay dan Stanford (2011, hlm. 22) bahwa “orang tua secara sukarela mengizinkan anak mereka dipengaruhi oleh guru dan mengharapkan anak mereka patuh dan menghargai guru. Tetapi, kepercayaan masyarakat naik dan turun sebagai respon terhadap perubahan sosial dan politik yang membuka jalan ke gelombang reformasi pendidikan”.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat diuraikan bahwa peranan pendidik dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang sangat penting. Begitu banyak harapan yang diberikan oleh masyarakat kepada pendidik guna memberikan keteladanan dan ajaran kepada peserta didiknya agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang baik. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, moral, motivasi dan keteladanan yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Peran pendidik tidak dapat digantikan oleh teknologi ataupun benda mati lainnya, sebab dalam memahami makhluk hidup harus disertai perasaan dan tanggung jawab moral untuk dapat digugu dan ditiru.

Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat (Ramayulis, 2008, hlm. 74-75). Maka dari itu, peran pendidik senantiasa diharapkan oleh peserta didik, pendidik dan masyarakat untuk dapat membawa perubahan yang baik bagi moral, etika dan pendidikan.

Menurut Hamalik (2011, hlm. 34) mengungkapkan bahwa “perkembangan ilmu dan teknologi disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dewasa ini, menyebabkan peranan guru menjadi meningkat sebagai pengajar menjadi pembimbing. Selain sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing”.

Menurut Natawidjaja yang dikutip oleh Hellen A (2002, hlm. 5) mengungkapkan bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat membelikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Berkaitan dengan peran pendidik, Ahmadi dan Supriyono (2004, hlm. 116) mengungkapkan bahwa seorang pendidik dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu untuk membimbing siswa dengan cara :

- 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- 3) Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
- 4) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- 5) Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.

Peran yang harus dilakukan oleh guru, kerjasama antara orang tua dan guru juga harus diperhatikan. Crew (dalam Nabawi, 1989, hlm. 40) menyatakan bahwa “kerjasama sangat diperlukan antara rumah tangga dengan sekolah, dimana antara orang tua siswa dengan guru hendaknya saling mengetahui dan memahami keadaan anaknya, seperti kerjasama dalam bimbingan, pembinaan agama pada anak”. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam usaha memajukan pendidikan, meningkatkan kualitas belajar dan mengembangkan nilai positif bagi moral dan etika bagi peserta didik.

Menurut Purwanto (1998, hlm. 128-129) mengemukakan beberapa kerja sama yang dapat dilakukan antara guru dan orang tua murid dalam memajukan pendidikan:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua murid pada hari penerimaan murid baru.
- 2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dengan keluarga.
- 3) Adanya daftar nilai raport yang setiap semester dibagikan kepada murid-murid, dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua murid.
- 4) Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau hasil-hasil karya murid-murid.
- 5) Mendirikan perkumpulan orang tua murid dengan guru.

Peran pendidik tidak hanya berhubungan dengan peserta didik, melainkan dengan masyarakat hal ini juga di dukung oleh penelitian organisasi guru Amerika yang memperjuangkan nasib yaitu NEA (*National Education Association*) dan AFT (*American Federation of Teachers*) (dalam Parkay dan Stanford, 2011, hlm. 67) yaitu “membangun hubungan, membuat kolaborasi berjalan, menciptakan nilai dan menunjukkan komitmen”. Membangun hubungan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan, membuat kolaborasi berjalan untuk menciptakan kesejahteraan pendidikan dan nilai moral sebagai komitmen terhadap pendidikan.

Terkait dengan hubungan pendidik dengan masyarakat, diungkapkan oleh Parkay dan Stanford (2011, hlm. 69-75) hubungan pendidik tidak hanya dengan peserta didik melainkan bahwa “hubungan dengan siswa, hubungan dengan rekan sejawat dan staff, hubungan dengan administrator, hubungan dengan orang tua atau wali dan hubungan dengan masyarakat”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diuraikan bahwa perlu adanya kerjasama antara orang tua siswa dengan pendidik agar harapan dari orang tua dan pendidik bisa tercapai karena masing-masing mengetahui segala perkembangan anak/peserta didik. Contohnya dalam dunia pendidikan, ketika pendidik memberikan materi di sekolah sementara itu orang tua memberikan motivasi kepada anaknya, maka anak dapat termotivasi untuk berprestasi di sekolah.

2.3 Kajian Mengenai Vokalis Band Metal

2.3.1 Pengertian Vokalis

Seorang seniman atau penyanyi haruslah mempelajari latar belakang dari lagu yang disajikannya seperti isi dan maksud lagu, waktu pembuatan lagu, keadaan dan suasana waktu lagu itu lahir, dan bagaimana pula watak dan pribadi pengarang lagu itu. (Busroh, 1991, hlm. 23)

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa vokalis adalah penyanyi dari sebuah band yang berbeda dengan solois (penyanyi sendiri), duet (penyanyi berdua), trio (penyanyi bertiga) atau *group* yang sekarang lebih dikenal *boyband* atau *girlband* dan penyanyi beramai-ramai yang disebut khorir atau paduan suara.

Tidak seperti tipe-tipe penyanyi lainnya, seorang vokalis memiliki teknik vokal atau bernyanyi yang unik dan berbeda jika dilihat bahwa vokalis dari band-band terkenal lebih menonjolkan karakter bernyanyi karena mudah diingat oleh penonton bandnya atau

penggemarnya. Seorang vokalis menjadi ujung tombak dalam sebuah band, karena seorang vokalis memiliki tanggung jawab untuk dapat memberikan identitas dan tanggung jawab yang dapat diingat oleh masyarakatnya dari mulai gerak gerak di atas panggung, gaya rambut, gaya berpakaian, cara berbicara dan kehidupannya di luar panggung yang menjadi sorotan masyarakat.

2.3.2 Pengertian Metal

Definisi metal menurut Morrison (2006, hlm. 105) mengungkapkan bahwa “metal adalah suatu paham yang betentangan dengan pandangan pada umumnya. Begitu juga dengan cara *metalhead* atau *headbangers*”. Tema musik metal adalah lirik yang mengerikan, energi seperti pejuang, permainan gitar yang rumit, maskulin dan sebagainya.

Craig Morrison dalam bukunya yang berjudul *American Popular Music Rock and Roll* mengungkapkan bahwa “*Metal is loud rock that features fiery instrumental technique, guitar riffs, powerful vocals, a warrior like energy (its participants and audience are almost exclusively male), and commonly has morbid, even disturbing, lyrics*”.

Budaya metal memiliki tema dan membicarakan isu yang provokatif seperti satanisme, hedonisme, agama, kematian dan seks. (Bayer dan Farley, 2009, hlm. 83). Adapun mengenai vokal metal berkaitan dengan musik dan budaya metal yang diungkapkan oleh Bayer dan Farley (2009, hlm. 84) yaitu:

Teriakan, suara melengking, dan berat adalah sebuah penggambaran sempurna untuk mewakili aspirasi tema-tema tersebut, yang perlahan-lahan menjadi pedoman teknik vokal wajib di musik metal. Warna vokal ini dimulai dari band *Alice Cooper* yang berjalan di garis *shock rock*, terkenal sebagai band dengan penggambaran mimpi buruk, kematian dan kekerasan. Berawal dari band *Alice Cooper*, mulai terbentuk struktur dan pola-pola sederhana arah dari corak vokal metal. Vokal metal makin menonjol setelah muncul genre ekstrim, *death metal* (1985 s/d sekarang).

Sementara berkaitan dengan vokal metal diungkapkan pula oleh Morrison (2006, hlm. 105) yaitu:

Teknik-teknik vokal metal terbentuk dari permainan musik yang dibawakan oleh aliran musik metal yang agresif. Lirik-lirik metal yang diilhami dengan ramalan kematian yang ditunjukkan dengan *metafora apokaliptik*

(kiasan tentang hari kiamat) dan pemikiran jahat yang sering diungkapkan dengan gambaran setan. Serta aspek sosial yang sulit dan penuh perdebatan seperti perang, politik, agama, narkoba, moralitas, dan kemerosotan lingkungan, ditunjukkan dengan kecerdasan dan kesinisan.

Kajian mengenai teknik-teknik vokal metal diungkapkan dalam film dokumenter oleh Dunn (2005) yaitu sebagai berikut:

1. *Vocal Clean*
 - a. Genre *Heavy Metal* (1966-1971)
Teknik *Heavy Metal* lebih mengandalkan distorsi, harmoni dan beat yang lebih cepat.
 - b. Genre *New Wave Of British Heavy Metal*
Teknik ini menggabungkan musik beraliran *punk* dengan *heavy metal*.
 - c. Genre *Heavy Sludge Metal*
Teknik ini cenderung lambat dan sangat condong ke dalam teknik *clean*.
2. *Vocal Scream*
Bentuk musik yang mengandalkan kecepatan, *riff* dengan gaya alunan musik yang berombak dan vokal keras.
3. *Vocal Growl*
Bentuk musik yang memiliki jenis vokal serak atau prau yang dibentuk vokal dan liriknya terobsesi dari kematian, penderitaan dan penyakit.

Dari pemaparan di atas, bahwa musik metal berbeda dengan musik *rock* dimana dalam instrumennya memiliki kerumitan tersendiri. Dapat dilihat dari tiga instrumen yang membedakan musik metal dengan musik lainnya yaitu distorsi gitar yang lebih keras, permainan rif yang cepat dan melodi yang lebih melodius. Pada instrumen drum umumnya menggunakan *double pedal* atau *double bass drum* hal ini dikarenakan memiliki tempo yang cepat dan rumit. Pada teknik vokal, seringkali musik metal menggunakan *scream* atau teriak, *growl* atau menggeram dan menirukan suara-suara hewan. Tapi disamping itu semua ada juga yang menggunakan *clean vocal*. Dapat dilihat perbedaan antara vokalis band metal dan vokalis band rock, di Indonesia seperti vokalis dari band Kotak yaitu Tantri yang memiliki suara vokal serak dan berat, atau Candil *ex* Serious Band yang memiliki suara tinggi dan melengking merupakan contoh vokalis band rock.

2.4 Tinjauan Mengenai Teori Struktural-Fungsional Robert K. Merton

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Struktural Fungsional dari Robert K. Merton sebagai pisau analisis mengenai peran ganda wanita yang berprofesi sebagai pendidik dan vokalis band metal. Wanita dalam penelitian ini mempunyai peran yang lebih dari satu yaitu peran sebagai istri, peran sebagai ibu, peran sebagai anak, peran sebagai pendidik, peran sebagai vokalis dan peran sebagai anggota masyarakat.

Teori struktural-fungsional bertumpu pada hakikat manusia dan masyarakat. Teori ini juga berpandangan bahwa masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi memiliki peran masing-masing, peran yang bekerja adalah demi berfungsinya pada bagian-bagian yang lain. Skema paradigma Robert K. Merton merupakan penyempurnaan dari fungsionalisme yang lebih awal yang menekankan pada kesatuan, stabilitas dan harmoni sistem sosial.

Fungsionalisme struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Dalam hal ini manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan apa yang sudah diatur di dalam masyarakat.

Menurut Ritzer (2007, hlm. 21) mengemukakan bahwa “teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton adalah menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*)”. Intinya dalam teori ini masyarakat merupakan suatu elemen yang mempunyai bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya dan saling menyatu dalam keseimbangan dan menjelaskan bahwa perbedaan fungsi tidak menyebabkan perpecahan antar-elemen namun perbedaan tersebut justru diperlukan untuk saling melengkapi sehingga sistem yang seimbang dapat terwujud. Selanjutnya Ritzer (2012, hlm. 273) mengungkapkan bahwa “berbicara tentang pendekatan struktural-fungsional. Masyarakat memiliki banyak keanekaragaman, fungsi keanekaragaman ini dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakat. Struktur sosial merupakan serangkaian hubungan sosial yang teratur yang mempengaruhi

anggota masyarakat atau kelompok tertentu dengan satu atau dengan lain cara”.

Dari pemaparan di atas, bahwa penelitian tentang peran ganda wanita yang berprofesi sebagai pendidik dan vokalis band metal, penulis ingin mengungkap bagaimana dua peran yang saling bertolak belakang dapat dilaksanakan dengan baik dan seimbang namun memiliki konsekuensi atau dampak yang positif maupun negatif. Hal ini senada dengan Merton (dalam Benard 2007 hlm. 174) mengungkapkan bahwa “konsekuensi dalam fakta sosial yang ada tidaklah selalu bersifat positif tetapi ada pula sisi negatifnya. Sehingga muncul gagasan mengenai disfungsi, ketika struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negatif pada bagian lain”.

Merton (dalam Poloma 2013 hlm. 39) mengungkapkan bahwa dalam teorinya membagi fungsi menjadi fungsi manifest dan fungsi laten. “fungsi manifest itu merupakan fungsi yang nyata sedangkan fungsi laten merupakan fungsi yang tersembunyi”.

Pada kaitannya dengan penelitian ini mengenai peran ganda wanita yang berprofesi sebagai pendidik dan vokalis band metal bahwa yang menjadi fungsi manifest adalah fungsi dari peran wanita yang semestinya yaitu peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai anak, peran sebagai pendidik, dan peran sebagai anggota masyarakat. Dalam hal tersebut semua peran dan fungsinya harus dilakukan dan dijalankan secara seimbang.

Pada fungsi laten, Merton (dalam Poloma 2013 hlm. 39) mengungkapkan bahwa “akibat atau konsekuensi yang tidak diharapkan ini tidak sama dengan fungsi yang tersembunyi dan yang tidak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional”. Dalam fungsi laten yang berkaitan dengan penelitian wanita yang berprofesi sebagai pendidik serta vokalis ini adalah mereka berupaya untuk dapat mempunyai pekerjaan yang lebih baik dan pekerjaan yang sesuai dengan *passion* mereka untuk mengungkapkan isi hati dan kritikan mereka terhadap keadaan sosial-politik yang terjadi di dalam masyarakat namun hal tersebut membuat berkurangnya waktu untuk berkumpul bersama orang tua dan keluarga karena sibuk dengan urusan profesional dalam pekerjaan yang mereka miliki.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Firman Fauzan Adhima 2015	Penyerapan Unsur Budaya Populer Dalam Kemunculan Kehidupan Komunitas Musisi Musik Cadas di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung	Dengan banyaknya pelopor musik <i>underground</i> di Ujungberung menghasilkan komunitas <i>underground</i> terbesar se-Asia Tenggara. Namun dibalik semua itu, justru masyarakat Ujungberung kurang mengetahui adanya ratusan komunitas musik cadas di Ujungberung. Hal ini karena masih adanya pandangan negatif masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat seperti dalam hal gaya hidup, cara berpakaian, dan aktivitas lainnya.
2.	Yogi Arman 2016	Potensi Konflik Pada Acara Musik <i>Underground</i> di Kota Sukabumi	Musik <i>underground</i> bersifat memberontak, bebas, bahkan bisa membuat aliran musik ini keluar dari sistem dan norma, karena lirik-lirik lagu yang disampaikan merupakan bentuk protes terhadap fenomena yang sering kali terjadi, sehingga para penikmat yang

			tak terbiasa dengan musik <i>underground</i> itu sendiri dapat merasa terganggu
3.	Risna Rizki Herliana 2013	<i>Study Fenomenologi Komunitas Metalheads</i>	Kesalahpahaman penerimaan masyarakat terhadap komunitas metalhead ini adalah adanya kemungkinan bahwa itu adalah identitas yang sebenarnya dari masyarakat Indonesia yang tidak mengakui adanya perbedaan atau dengan kata lain mengatakan bahwa semua hal yang berbeda adalah suatu hal yang salah. Setiap perbedaan yang muncul adalah hal yang wajar, termasuk dalam masalah identitas yang diangkat oleh komunitas metalhead. Di Indonesia, musik "Metal" atau yang sering disebut musik <i>underground</i>
4.	Ninin Ramdani 2016	Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat	Peran ganda perempuan pengrajin batik yang harus pintar dalam membagi waktu antara keluarga, pekerjaan, dan sebagai anggota masyarakat.

			<p>Gambaran umum peran ganda pada perempuan pengrajin batik yaitu peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai pengrajin batik dan peran sebagai anggota masyarakat dengan menjadi anggota PKK dan anggota Majelis Ta'lim. Kendala yang dirasakan perempuan pengrajin batik dalam menjalankan semua perannya berasal dari internal dan eksternal. Kendala internal yaitu lelah fisik, lelah mental, jenuh, malas dan kendala eksternal yaitu adanya keterbatasan waktu. Dampak yang terjadi pada perempuan pengrajin batik dalam menjalankan peran gandanya berdampak positif dan negatif.</p>
5.	Nuni Wahyuni 2015	Penyesuaian Peran Ibu Bekerja dalam Kehidupan Keluarga (studi deskriptif para pekerja buruh di Subang)	<p>Penyesuaian yang dilakukan oleh ibu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama ibu menyesuaikan dirinya terhadap peran. Kedua, ibu mengubah lingkungannya dengan membagi</p>

			<p>tanggung jawab yang dimilikinya di ranah domestik dengan orang lain baik itu suami, anak, mertua, saudara atau pun orang yang dia bayar. Terdapat dampak positif dan negatif dalam penelitian ini. Dampak positif dalam penyesuaian peran ibu antara lain, dapat meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga, dapat memperluas lingkungan sosial ibu dengan teman di tempat kerja, meningkatkan kerjasama dalam memenuhi berbagai fungsi keluarga, serta anak lebih mandiri dan tanggung jawab. Sedangkan dampak negatifnya antara lain, berkurangnya alokasi waktu antara suami dan istri sehingga kedekatan dalam keluarga dapat terganggu, anak harus dititipkan saat ibu bekerja, kedekatan emosional antara ibu dan anak berkurang serta anak cenderung lebih bebas sehingga tidak ada yang</p>
--	--	--	---

			mengontrol pergaulan.
6.	Indah Ahdiah 2013	Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat	Menyimpulkan bahwa secara umum, seseorang jarang menduduki satu peran saja dalam aktivitasnya, dengan memikul dua atau lebih banyak lagi peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani, sehingga terkadang menimbulkan kontradiksi antar peran tersebut. Demikian halnya dengan seorang perempuan, akan menghadapi harapan dan permintaan yang bertentangan berkaitan dengan perannya sebagai anak, istri, ibu, dan pekerjaannya dalam masyarakat. Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran

			dalam ranah domestik, publik, dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan
--	--	--	---